

MAKNA MOTIF HIAS *SIRIH GADANG* PADA UKIRAN BANGUNAN TRADISIONAL MINANGKABAU

THE MEANING OF DECORATION MOTIF OF PIPER BETLE ON MINANGKABAU TRADITIONAL BUILDING CARVING

Eny Christyawaty

Balai Arkeologi Medan

Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No. 1, Medan
enychw@ymail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui makna motif hias *sirih gadang* pada bangunan tradisional Minangkabau dan arti penting *sirih (piper betle)* dalam adat budaya Minangkabau. Hasil kajian menunjukkan bahwa motif *sirih gadang* pada ukiran bangunan tradisional diinspirasi dari tumbuhan yang ada di alam sekitar. Selain itu, motif ini sebenarnya berakar dari masa prasejarah. Hal ini dibuktikan dengan adanya kemiripan bentuk motif *sirih* pada ukiran dengan motif hias pada menhir yang merupakan tinggalan budaya megalitik di Kabupaten Limapuluh Kota. Motif ini bukan hanya mempunyai nilai estetis, tapi juga menyimbolkan kegembiraan, persahabatan, dan persatuan. Munculnya motif hias *sirih gadang* pada ukiran tradisional Minangkabau menunjukkan bahwa *sirih* merupakan benda budaya yang sangat penting dan bahkan sakral. Hal ini dikuatkan dengan adanya penggunaan *sirih (piper betle)* dalam setiap kegiatan adat masyarakat Minangkabau hingga masa sekarang.

Kata kunci: *seni ukir, bangunan tradisional, sirih, adat Minangkabau*

Abstract

This essay is aimed at discovering the meaning of decoration motif of betel on minangkabau traditional building carving and the importance of piper betle in Minangkabau customs. The research result show that such motif was inspired by vegetations on the surrounding environments. Furthermore, the motif predated pre-historic era, which is proven by the similarity of the shape of piper betle motif on menhir which is megalith heritage in Limapuluh regency. Not only does this motif have aesthetical values but also a representation of joy, friendship and unity. Furthermore, such motif also suggests that piper betle was a sacred and highly significant piece of cultural items. Present use of piper betle in every Minangkabau social traditional activity proves further of such significance.

Keywords: *carving, traditional building, piper betle, Minangkabau custom*

1. Pendahuluan

1.1. Latar belakang

Masyarakat di Indonesia masing-masing mempunyai mempunyai satu atau beberapa tipe rumah tradisional unik yang dibangun berdasarkan tradisi-tradisi arsitektur vernakular² dan langgam bangunan tertentu. Arsitektur vernakular Indonesia dianggap sebagai elemen

Naskah diterima: 26 Agustus 2011, revisi terakhir: 14 Oktober 2011

² Konsep "arsitektur vernakular" khususnya bermakna "arsitektur setempat. Kesukuan, kerakyatan, desa, dan tradisional", lihat Wuisman 2008, 26)

penyusun yang sangat penting dalam warisan arsitektur yang sangat beragam dan kompleks. Bangunan vernakular atau tradisional yang terdapat di provinsi Sumatra Barat, antara lain rumah pertemuan (balai adat), sarana ibadah (surau, masjid), dan rumah adat Minangkabau atau yang biasa disebut dengan *rumah gadang* (Wuisman 2009, 26). Semua bangunan tersebut diidentikkan dengan bangunan yang terbuat dari kayu. Dari sekian banyak bangunan tradisional di ranah Minang yang monumental adalah rumah gadang.

Ukiran merupakan salah satu unsur yang penting pada rumah gadang. Meskipun demikian, ukiran juga terdapat pada bangunan tradisional lainnya, seperti balai adat, surau, serta mesjid. Ukiran tradisional Minangkabau memiliki berbagai macam motif hias yang rumit dan kaya makna. Motif hias ukiran tradisional Minangkabau tersebut mempunyai hubungan yang erat dengan motif hias yang muncul di situs-situs megalitik di Kabupaten 50 Kota Sumatra Barat. Artinya cikal bakal pola hias Minangkabau berakar sejak zaman megalitik, yaitu sekitar 1500 tahun yang lalu. Pola hias tersebut telah melalui perjalanan panjang seiring dengan perkembangan sejarah Minangkabau pada masa berikutnya, yaitu masa Hindu-Buddha dan masa Islam. Meski demikian masih dapat ditelusuri bentuk-bentuk pola dasarnya (Herwandi 2010).

Bentuk dasar guratan lurus dan geometris yang muncul sejak masa megalitik kemudian berkembang lebih jauh menjadi pola hias Minangkabau, seperti *wajik*, *saik galamai*, *pucuk rabung*, dan lain-lain. Sedangkan bentuk dasar sulur dan guratan dasar garis melengkung kemudian berkembang ke dalam motif, seperti: *akar cino*, *kambang manih*, *sirih gadang*, *lumuih hanyuik*, dan lain-lain (Herwandi 2010).

Ukiran tradisional Minangkabau di samping berfungsi sebagai unsur keindahan, juga mempunyai arti dan fungsi. Selain itu di dalamnya juga tersimpan ajaran dan filosofi adat Minangkabau. Pada dasarnya ukiran pada bangunan tradisional Minangkabau merupakan ragam hias pengisi bidang atau dinding yang umumnya terbuat dari papan kayu. Semua papan umumnya diberi ukiran, sehingga seluruh dinding penuh dengan ukiran. Bahkan kadang-kadang tiang di tengah ruangan pun diberi sebaris ukiran pada pinggangnya. Pada rumah gadang, ukiran merupakan salah satu unsur yang penting pada rumah gadang. Oleh karena itu, pada rumah gadang dengan dinding yang dipenuhi ukiran menunjukkan prestise dan status si pemilik rumah tersebut. Dengan kata lain, hal itu menunjukkan tingginya martabat kaum dari kelompok yang mempunyai rumah gadang tersebut.

Ukiran tradisional Minangkabau merupakan gambaran keadaan alam sekitar, seperti flora, fauna, benda, dan manusia, sehingga nama-nama motif hias ukiran tersebut juga terinspirasi dari alam sekitar. Nama motif dari flora (tumbuhan) berasal dari daun, bunga, buah, dan juga akar. Nama-nama motif hias pada ukiran juga berkaitan dengan kehidupan masyarakatnya, misalnya penamaan motif hias ukiran *itiak pulang patang* digambarkan dengan hiasan itik berbaris-baris. Penggambaran kehidupan alam dapat dilihat dari ukiran yang berasal dari flora dan fauna, sedangkan penggambaran sistem nilai-nilai kehidupan manusia dalam masyarakat terdapat pada nama ukiran yang berasal dari kata-kata adat, hikayat-hikayat, dan tambo (Syamsidar 1991, 78). Hal ini berarti bahwa dalam penciptaannya pada masa itu pengukir telah memiliki pemikiran yang logis bukan lagi secara mistis. Setiap ukiran melambangkan suatu gejala kehidupan dalam masyarakat.

Salah satu motif hias tradisional pada ukiran bangunan tradisional Minangkabau adalah: *sirih gadang*. Yang dimaksud *sirih* di sini adalah daun sirih. *Siriah* atau sirih (*piper betle*) adalah tanaman yang tumbuh merambat atau bersandar pada batang pohon lain dan banyak dijumpai di wilayah Indonesia, termasuk di daratan Sumatra

Sirih sangat lekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau, bahkan mempunyai arti khusus. Hal ini dibuktikan dengan adanya motif hias tradisional dengan nama *sirih gadang* pada ukiran bangunan tradisional Minangkabau. Motif ini biasanya diletakkan pada bidang besar dikombinasi dengan motif-motif lainnya di tempat-tempat yang umum pada rumah gadang, artinya motif ini bisa ditempatkan di mana saja. Sebagai bentuk dari bahasa rupa, motif ini tentunya mempunyai arti atau makna. Hal ini menarik untuk dikaji lebih lanjut mengenai motif sirih tersebut dan kaitannya dengan adat budaya Minangkabau.

1.2. Permasalahan

Apa makna motif hias tradisional *sirih gadang* yang terdapat pada ukiran kayu bangunan tradisional dan kaitannya dalam adat budaya Minangkabau ?

1.3. Tinjauan Teori

Kroeber dan Kluckhohn (1952) mengatakan bahwa kebudayaan adalah pola, eksplisit dan implisit, tentang dan untuk perilaku yang dipelajari dan diwariskan melalui simbol-simbol, yang merupakan prestasi khas manusia, termasuk perwujudannya dalam benda-benda budaya (Keesing 1999, 68). Yang termasuk benda-benda budaya salah satunya adalah seni ukir. Sebagai tipe ungkapan simbolis, ukiran dapat bersifat representatif, yaitu dengan teliti meniru bentuk-bentuk alamiah atau abstrak, yang didasarkan atas bentuk-bentuk alam.

Seni adalah penggunaan kreatif imajinasi manusia untuk menerangkan, memahami, dan menikmati kehidupan (Haviland 1988, 223). Seni ukir adalah kemahiran seseorang dalam menoreh/ memahat gambar pada bahan yang dapat diukir, sehingga menghasilkan bentuk segi tiga, timbul dan cekung yang menyenangkan sesuai dengan gambar atau rencana". Ukiran kayu adalah bentuk pahatan pada papan atau kayu dengan proses memahat yang sifatnya mementingkan bentuk timbul, cekung, cembung, cekung- cembung, segitiga dan tembus (sumber: <http://ranahseni.com/mod.php?mod=publish...&artid=149>).

Motif-motif hias tradisional pada ukiran Minangkabau selain sebagai karya seni tradisional, juga sebagai wahana komunikasi dalam konteks bahasa rupa untuk menyampaikan pesan adat. Bahasa rupa yang dituangkan dalam bentuk simbol dalam motif hias ukiran mengikat makna yang diajarkan melalui bahasa tutur (lisan). Pesan adat tersebut bisa berupa ajaran moral, tata cara, dan tatanan hukum adat yang dijadikan acuan atau pegangan bagi orang Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, adat dan budaya Minangkabau yang diwariskan secara turun temurun melalui bahasa rupa dan bahasa lisan (misalnya pepatah petitih, pidato adat, pantun, dan sebagainya). Hal ini bisa jadi karena Minangkabau tidak mengenal aksara tulis. Salah satu bahasa rupa tersebut adalah motif *sirih gadang*, seperti yang ada pada ukiran bangunan tradisional Minangkabau.

1.4. Metode

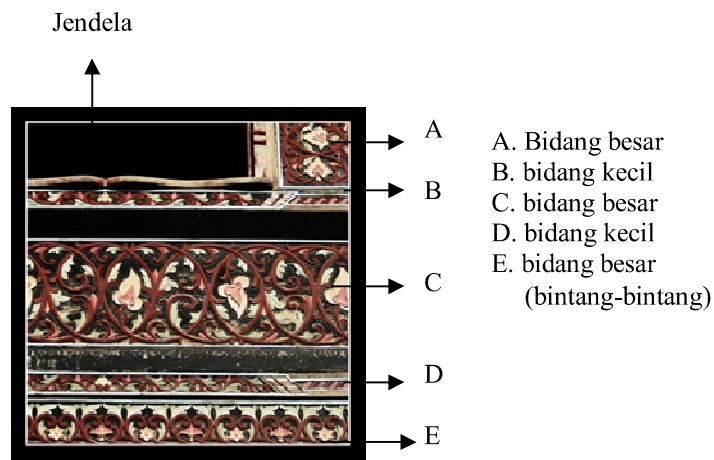
Tulisan ini bersifat induktif, yaitu berdasarkan pengamatan sampai dengan penyimpulan dan bertipe deskriptif, yaitu memberikan gambaran data arkeologi yang dikaji. Analisis yang digunakan adalah analisis artefak, khususnya ukiran dengan motif *sirih gadang* pada bangunan tradisional Minangkabau. Analisis tersebut dilakukan dengan cara pengamatan terhadap ciri-ciri bentuknya (Tim penyunting 1999, 39). Studi pustaka dilakukan untuk memperdalam analisis topik yang dikaji.

2. Motif hias *sirih gadang* pada ukiran bangunan tradisional Minangkabau

Penempatan motif ukiran pada bangunan tradisional Minangkabau tergantung pada konstruksinya/bangunannya, ada motif untuk pengisi bidang besar dan ada yang untuk bidang kecil. Pada ukiran tradisional Minangkabau terdapat 3 jenis motif, yaitu:

- a. Motif pengisi bidang besar disebut juga motif dalam, seperti motif *kaluak paku*, *pucuak rabuang*, *kuciang lalok*, *lapiah jarami*, *jalo-jalo*, dan lain-lain
- b. Motif pengisi bidang kecil disebut juga motif luar, seperti *itiak pulang patang*, *bada mudiak*, *ombak-ombak*, *tantadu*, dan lain-lain

- c. Motif bidang besar yang lepas dan bebas fungsi disebut juga bintang, penempatannya bebas dan lepas dari ikatan ketentuan adat, yaitu: *sirih gadang*, *paku marunduak*, *kipeh cino* (Usman 1985 dalam Siat dkk. 1998/1999, 11).

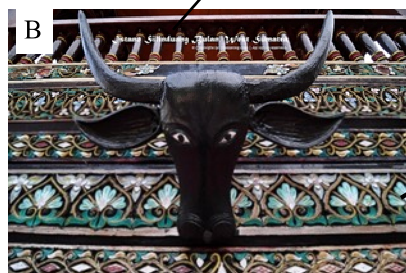


Bentuk-bentuk alam yang dijadikan motif ukiran di Minangkabau tidak diungkapkan secara realistik atau naturalis tetapi bentuk tersebut digayakan (distilisasi) sedemikian rupa sehingga menjadi motif –motif yang dekoratif sehingga kadang-kadang sukar untuk dikenali sesuai dengan nama motifnya. Kemungkinan hal ini disebabkan karena masuknya agama Islam di ranah Minangkabau. bisa dikatakan semua motif ukiran tradisional Minangkabau bersumber dari lingkungan alam, baik yang berasal dari nama tumbuhan, binatang, atau benda lainnya yang umumnya memiliki makna yang tersirat dalam kata-kata adatnya di samping sebagai hiasan dekoratif (Siat dkk. 1998/1999). Pada dasarnya motif hias tradisional Minangkabau mengacu kepada alam lingkungan sekitarnya. Hal ini sesuai dengan dasar filosofi adatnya, yaitu *alam takambang jadi guru* (alam terkembang jadi guru). Begitu pula dengan motif hias ukiran *sirih gadang* diinspirasi oleh tumbuhan yang ada di alam Minangkabau, yaitu tumbuhan sirih (*piper betle*).

Hal tersebut bisa dipahami karena tanaman sirih sebenarnya sudah dikenal sejak masa prasejarah, bahkan kebiasaan makan sirih pinang pun sudah dikenal oleh masyarakat di seluruh Indonesia (Soejono 1993, 331). Tanaman sirih juga dikenal pada masa Mataram Kuno pada sekitar abad ke 8 dan abad ke 11 Masehi, seperti disebutkan bahwa sirih merupakan salah satu hasil bumi (komoditi) yang diperdagangkan di pasar pada masa itu (Nastiti 2003, 49). Bahwa sirih pinang asli berasal dari Asia Tenggara dibuktikan oleh banyaknya kata-kata bumiputera untuk itu (Reid 2011, 49).

Bangunan tradisional Minangkabau yang memiliki ukiran dengan motif hias *sirih gadang*, diantaranya adalah: rumah gadang Tuan Gadih Pagaruyung Istando “Silinduang Bulan” di Balai Janggo Pagaruyung Kecamatan Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar dan Balai adat Situjuh Gadang yang berada di kenagarian Situjuh Gadang, Kecamatan Luhak, Kabupaten Limapuluh Kota.

Rumah gadang Silinduang Bulan dibangun di atas situs Silinduang Bulan. Bangunan ini pernah terbakar pada tanggal 3 Agustus 1961, kemudian dibangun kembali serta diresmikan pada tanggal 21-23 Desember 1989. Silinduang Bulan merupakan bagian dari sejarah masa kerajaan Pagaruyung. Sementara itu Balai adat Situjuh Gadang merupakan bangunan yang fungsinya adalah untuk tempat pertemuan dan tempat bermusyawarah masyarakat. Bangunan tersebut menurut masyarakat setempat telah berumur sekitar 75 tahun.

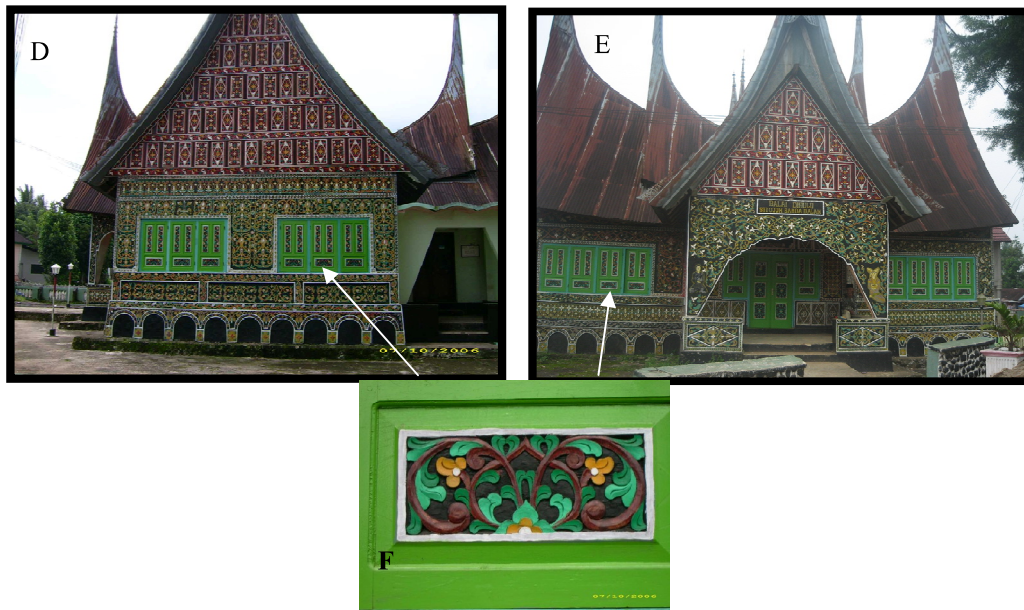


Keterangan gambar:

- A. Rumah gadang(istano) Silinduang Bulan yg berada di situs Silinduang Bulan di Batusangkar, Tanah Datar. (Sumber: Sri Sugiharta/ BP3 Batusangkar)
- B. Gambar diperbesar pada bagian teras depan.
- C. Motif sulur pada menhir di situs Mahat, Kab. Limapuluh Kota (Sumber: Balas Medan 1996).

Penempatan ukiran pada bangunan tradisional Minangkabau, baik rumah gadang maupun balai adat, selalu diletakkan pada tempat yang terbuka dan bisa dilihat yaitu di bagian depan dan samping kanan maupun kiri. Motif *sirih gadang* pada rumah gadang Silinduang Bulan diletakkan pada *bandua* atau bidang besar yang memanjang secara horisontal di di bawah jendela. Selain itu motif ini juga diukir pada papan penutup kolong di bagian bawah teras depan sebagai pengisi bidang besar yang memanjang secara horisontal. Sementara itu pada balai adat Situjuh gadang motif *sirih gadang* ditempatkan pada bagian bawah daun jendela,

di bagian depan maupun samping kanan dan kiri, yaitu sebagai pengisi bidang besar. Hampir semua jendela balai adat ini dipenuhi dengan ukiran.



Keterangan gambar:

D. Balai adat Situjuh Gadang dilihat dari samping (sumber: Nurmatias /BPSNT Padang)

E. Balai adat Situjuh Gadang dilihat dari depan (sumber: <http://www.geolocation.ws/v/P/45456099/situjuh-gadang-situjuh-limo-nagari/en>)

F. Ukiran dengan motif *sirih gadang* pada jendela bagian bawah (sumber: Nurmatias/BPSNT Padang)

Bentuk dasar dari motif *sirih gadang* adalah sulur atau garis melengkung, dengan ciri-ciri terdiri dari dua garis yang melengkung ke dalam pada bagian bawahnya yang saling berhadapan (lihat gambar B dan F). Dari ciri-ciri bentuk tersebut, motif ini mempunyai kesamaan dengan motif yang dipahatkan pada menhir berhias yang merupakan tinggalan masa megalitik yang ada di kawasan Mahat Kabupaten Limapuluh Kota (gambar C). Beberapa menhir yang ada di kawasan tersebut, diantaranya berhias dengan motif geometris (segitiga, lingkaran, spiral, spiral ganda) dan motif sulur-suluran (Susanto dan Sutopo 1996, 16). Tinggalan arkeologis di situs Bawah Parit, Kawasan Mahat diperkirakan telah ada sekitar 2500 SM – 1500 SM berdasarkan tipologi menhir, dan sekitar 2070 SM – 2130 SM berdasarkan hasil pertanggalan radiokarbon terhadap sisa rangka manusia di situs tersebut (Azis dan Siregar 1997, 19).

Seiring dengan perjalanan waktu yang panjang, dari masa prasejarah hingga masa sekarang, motif-motif hias yang berakar dari masa prasejarah juga mengalami perjalanan panjang. Motif-motif tersebut mengalami berbagai perubahan dan variasi-variasi bentuk sesuai dengan

kreativitas seniman pengukirnya. Meskipun demikian, bentuk pola dasarnya masih dapat ditelusuri. Salah satunya adalah motif hias *sirih gadang* yang mempunyai pola dasar yang berbentuk sulur dan guratan garis melengkung.

3. Makna motif hias *sirih gadang* dan kaitannya dengan adat budaya Minangkabau

Sirih gadang merupakan sebutan masyarakat Minangkabau untuk suatu helat besar yang dilaksanakan selama 7 hari 7 malam disertai dengan berbagai kesenian rakyat seperti randai, tari, silat, dan lain-lain, dimana semua orang diundang. Dalam arti yang sebenarnya dalam kehidupan adat Minangkabau, hal ini bisa berarti suatu acara adat yang diselenggarakan secara meriah dan agung, seperti pesta perkawinan, *alek nagari* (pesta anak nagari), *batagak panghulu* (mengangkat seorang penghulu). Acara tersebut kadang diselenggarakan secara besar-besaran dan mengundang banyak orang. Dari uraian tersebut bisa diartikan bahwa motif sirih gadang menyiratkan makna akan kegembiraan dan persatuan antar seluruh warga nagari atau masyarakat Minangkabau.

Penempatan ukiran pada bangunan Minangkabau, termasuk motif *sirih gadang*, yang diletakkan pada bagian depan ataupun samping secara terbuka dan mudah terlihat menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang terbuka kepada siapa saja. Keterbukaan ini juga dikuatkan dengan bentuk motif sirih gadang yang mempunyai ciri-ciri terdiri dari dua garis melengkung yang saling berhadapan, tetapi tidak saling menempel atau menutup. Hal ini mempunyai makna bahwa masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang ramah akan orang luar, dengan kata lain motif sirih gadang juga menyiratkan keramahtamahan dalam pergaulan dan juga persaudaraan. Sikap ramah terhadap orang lain ini juga ditunjukkan oleh catatan Marsden yang mengatakan bahwa orang Sumatra kemanapun mereka pergi selalu membawa persediaan sirih lengkap dan selalu menghidangkannya pada tamunya untuk dimakan sebagai lambang penerimaan dan persahabatan (Marsden 2008, 257).

Sebagai lambang keramahtamahan, sirih dan kelengkapannya merupakan alat untuk menjamu tamu. Pada sekitar abad ke-15 – 16 dikatakan bahwa apabila ada tamu yang datang maupun yang sedang lewat, tuan rumah menjamunya dengan sirih beserta kelengkapannya terlebih dahulu, baru kemudian air minum (Reid 2011, 50). Kebiasaan ini sampai sekarang masih dilakukan oleh orang Nias yang tinggal di bagian Barat Indonesia. Mereka selalu menjamu tamu yang datang ataupun yang sedang lewat. Hal ini dipandang sebagai penghormatan kepada tamu. Bagi tamu atau orang luar tersebut mengambil sirih dan

menggunyahnya, maka hal itu dipandang sebagai penghargaan kepada tuan rumah dan tuan rumah akan merasa senang serta merasa dihargai (Sonjaya 2008, 18-20).

Makna keramahtamahan pun berlaku pada kehidupan masyarakat Minangkabau. Dalam rangka penyambutan tamu, sirih disuguhkan kepada tamu, kemudian sang tamu mengambil dan mengunyah sirih tersebut. Hal ini menandakan kesucian hati kedua belah pihak, baik tuan rumah maupun tamu yang datang. Daun sirih merupakan lambang keramahtamahan. Biasanya sirih diramu dengan tiga bahan lainnya, yakni kapur, buah pinang, dan gambir yang diletakkan dalam *carano*. Ketiga bahan itu dibungkus dengan daun sirih, kemudian dikunyah. Ketiga bahan tersebut merupakan ketiga unsur dalam nagari, yaitu *niniak mamak*, *alim ulama*, dan *cadiak pandai* yang dalam masyarakat nagari disebut dengan *tali tigo sapilin*. 3 (tiga) unsur masyarakat ini disatukan dalam suatu lembaga hukum dan adat.

Sejak dahulu masyarakat Minangkabau merupakan salah satu masyarakat yang juga gemar makan sirih. Kegunaan daun sirih dalam kehidupan orang Minangkabau sudah dikenal sejak dahulu secara turun temurun. Pada kaum perempuan umumnya kebiasaan makan sirih berlanjut hingga tua, bahkan ketika mereka tidak bisa mengunyah lagi. Caranya adalah sebelum dimakan, terlebih dahulu sirih ditumbuk dengan alat penumbuk sirih, setelah lumat barulah dimakan (Ernatip 2003, 99). Kebiasaan mengunyah sirih bisa dikatakan hampir sama dengan praktek perilaku lain, seperti merokok. Selama mengunyahnya berkali-kali, maka rasa nikmat rasa sirihnya menyenangkan seperti merokok. Dan sensasi tersebut menyebabkan orang ingin terus mengunyah sirih. Sebelum dikunyah sirih diolesi dengan kapur, kemudian diberi pinang, serta gambir lalu dilipat baru kemudian dikunyah-kunyah. Campuran sirih, pinang, gambir, dan kapur akan menghasilkan cairan warna merah. Dalam mengunyah sirih mereka tidak pernah menelan kunyahannya, melainkan meludahkan airnya dan membuang ampasnya.

Oleh karena sajian sirih merupakan hakikat sopan santun dan keramah tamahan, maka sirih selalu muncul dalam setiap upacara ritus penting. Mengunyah sirih dengan kelengkapannya merupakan bagian penting yang tak terpisahkan pada berbagai acara adat, terutama perkawinan. Begitu pula dengan tradisi adat masyarakat Minangkabau, sirih tidak boleh ditinggalkan dalam setiap acara-acara adat, misalnya upacara perkawinan. Dalam hal ini sirih tidak tampil sendiri tetapi dengan perlengkapan lainnya, yaitu gambir, pinang, dan kapur serta *carano* sebagai wadahnya.

Pada rangkaian upacara perkawinan penggunaan sirih dimulai dari awal hingga selesai acara. Pada awal, sirih digunakan sebagai alat resmi untuk mengundang (*mamanggie_bahasa minang*) para tamu untuk hadir. Ini dilakukan dengan cara si tuan rumah (*si pangkal alek*) membawa sirih ke setiap orang yang diundang pesta (*alek*), kemudian orang yang diundang mengambil tersebut dan mengunyahnya. Sebelum dibawa, sirih dipersiapkan terlebih dahulu dengan mengoleskan kapur dan mengisinya dengan gambir dan pinang. Orang yang diundang kemudian dipersilahkan untuk mengambil sirih dan memakannya. Undangan dengan cara seperti ini dianggap lebih sopan dan beradat oleh masyarakat Minangkabau.

Penggunaan sirih selanjutnya dalam upacara perkawinan adalah sebagai bagian dari kelengkapan adat dalam acara adat *manjapuik marapulai* (pengantin laki-laki). Dalam adat Minangkabau, setelah menikah laki-laki akan tinggal di rumah istrinya (matrilokal), maka adalah haknya menurut adat dijemput oleh pihak mamak rumah dari keluarga istrinya (biasanya diwakilkan kepada *urang sumando* atau laki-laki yang berstatus menantu). Dalam penjemputan tersebut mereka membawa bingkisan yang isi di dalamnya terdapat, salah satunya, *sirih langkok*³ dan *sirih sekapur*. Sirih langkok berisi pesan dari kaum keluarga pengantin perempuan kepada keluarga pengantin laki-laki sebagai salam pembuka dan alat komunikasi antar dua keluarga. Sementara itu *sirih sekapur* adalah sirih yang telah diramu dan siap untuk dimakan berjumlah 4 buah. Jumlah 4 melambangkan *urang ampek jinih*⁴. Artinya pemberian sirih yang berjumlah empat buah tersebut berasal dari *urang ampek jinih* dari kaum keluarga pengantin perempuan kepada *urang ampek jinih* dalam keluarga pengantin laki-laki (Amir 2003, 29).

Sirih dan juga perlengkapannya yang ditempatkan dalam suatu carano dalam suatu acara adat mempunyai arti sebagai pembuka kata sebagai tanda penghormatan dan persahabatan dalam memulai suatu pembicaraan atau hubungan, seperti dalam upacara perkawinan ketika menjemput dan menerima *marapulai* (pengantin laki-laki). Seperti tertuang dalam pantun:

<i>Sabalun kato ka dimulai</i>	(sebelum rundingan dimulai)
<i>Sabalun karajo ka dikakok</i>	(sebelum kerja dilaksanakan)
<i>Adat duduak sirih manyirih</i>	(adat duduk sirih menyirih)
<i>Adat carano dipalegakan</i>	(adat carano diperedarkan)

³ *sirih langkok* (lengkap) adalah beberapa daun sirih yang disusun rapi, kapur atau sadah, gambir, pinang, dan tembakau. Semuanya itu disusun di atas carano.

⁴ Yang dimaksud *urang ampek jinih* di Minangkabau adalah pemuka masyarakat yang merupakan pemimpin kolektif yang terdiri dari penghulu, alim ulama, manti dan dubalang.

Artinya sebelum melakukan atau memulai pembicaraan untuk menyampaikan maksud dan tujuan maka dilakukan makan sirih bersama lebih dahulu supaya suasana menjadi lebih akrab.

Pada kebudayaan-kebudayaan lain terpadunya sirih dan pinang menjadi simbol persetubuhan, dengan “panas”nya buah pinang diimbangi oleh “dingin”nya daun sirih. Mencampur buah pinang, daun sirih dan kapur sedemikian rupa, merupakan salah satu layanan intim yang biasa diberikan oleh seorang wanita kepada pria. Karena sirih pinang mengharumkan napas dan menenangkan perasaan, maka mengunyah sirih dipandang sebagai pendahuluan alamiah bersenggama (Penzer 1952 dalam Reid 2011, 51). Oleh karena itu pada beberapa kebudayaan menjadi perlambang perkawinan atau pertunangan, dan sebagai ajakan bercinta (Reid 2011, 51).

Implementasi adat Minangkabau yang tidak bisa dilepaskan dari sirih, terungkap dalam pepatah adatnya: *partamo sambah manyambah, kaduo siriah jo pinang, katigo baso jo basi, banamo adat sopan santun* (pertama sembah menyembah, kedua sirih dengan pinang, ketiga basa basi, bernama adat sopan santun). Dalam hal ini sirih dengan pinang melambangkan formalitas dalam interaksi komunikasi adat masyarakat Minangkabau. Setiap acara adat atau acara penting selalu dimulai dengan menghadirkan sirih dan kelengkapannya, seperti gambir, pinang, kapur yang ditaruh di atas carano dan diedarkan kepada para hadirin. Secara simbolik juga bermakna sebagai suatu sajian atau pemberian kecil antara pihak-pihak yang akan mengadakan pembicaraan.

Sirih juga merupakan benda penting dalam acara adat masuknya seseorang menjadi warga suatu nagari. Warga minang apabila ingin merantau meninggalkan nagari asalnya dan ingin menetap di nagari lain, haruslah melapor kepada penghulu kaum di tempat asalnya maupun penghulu kaum di nagari baru dimana dia akan menetap, seperti pepatah “datang tampak muka, pergi tampak punggung”. Dalam keperluan ini si pemohon harus mengisi adat dan mengajukan permohonan untuk diijinkan menetap di nagari baru tersebut dengan membawa *sirih dalam carano*. Carano adalah merupakan wadah yang terbuat dari kuningan berbentuk bulat serta dihiasi dengan ukiran. Wadah ini digunakan dalam berbagai upacara adat sebagai tempat sirih beserta kelengkapannya.. Meskipun begitu, permintaan itu tetap memerlukan persetujuan warga suku yang dipimpin oleh penghulu tersebut. Bila kaumnya sepakat /setuju, maka barulah barulah permintaan tersebut dikabulkan dengan suatu perjamuan kecil (Navis 1984, 128).

4. Penutup

Motif *sirih gadang* pada ukiran bangunan tradisional Minangkabau diinspirasi dari tumbuhan yang ada di alam sekitar. Selain itu, motif ini sebenarnya telah berakar sejak masa prasejarah. Bertahannya motif hias berbentuk sirih dari masa prasejarah hingga sekarang menunjukkan betapa pentingnya arti sirih bagi kehidupan masyarakat Minangkabau. Arti penting sirih dalam kehidupan adat budaya Minangkabau dibuktikan dengan selalu adanya sirih dalam setiap kegiatan-kegiatan adat. Hal ini sudah dilakukan sejak nenek moyang secara turun-temurun hingga sekarang ini. Berbagai manfaat daun sirih inilah yang kemudian memberikan inspirasi para pengrajin untuk menorehkannya dalam ukiran pada bangunan tradisional sebagai bahasa rupa.

Motif *sirih gadang* pada ukiran bangunan tradisional Minangkabau merupakan suatu karya yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat setempat dalam menterjemahkan ajaran moral dan pesan adat melalui bahasa rupa. Adanya motif sirih pada ukiran bangunan tradisional Minangkabau dan masih diukir hingga saat ini menunjukkan pada sirih merupakan salah satu tumbuhan yang penting dan selalu dimanfaatkan oleh masyarakat suku Minangkabau. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan sirih dalam setiap upacara atau acara adat hingga saat ini menunjukkan suatu kelestarian tradisi yang pantas diapresiasi.

Kepustakaan

- Amir, MS. 1999. *Adat Minangkabau: Pola dan tujuan hidup orang Minang*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Azis, Fadhila Arifin dan Darwin Alijasa Siregar. 1997. "Pertanggalan Kronometrik isa Rangka Manusia dan Situs Bawah Parit Mahat, Sumatra Barat." *Jurnal Arkeologi Siddhayatra*, Nomor 1/11: 12 – 22.
- Bahar, Yusfa Hendra. 2008. 'Rumah gadang ukiran cino Simalanggang.' *Amoghapasa*, edisi 12: 32-5.
- Effendi, Samsoeri. 1982. *Ensiklopedi Tumbuh-tumbuhan (Berkhasiat Obat yang Ada di Bumi Nusantara)*. Surabaya: Karya Anda.
- Ernatip, 2003. "Sirih." *Suluh*, Volume 3, Nomor 4: 98-106.
- Haviland, William A. 1988. *Antropologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Herwandi. 2010. "Menhir dan Akar Budaya Pola Hias Minangkabau." <http://herwandy-wendy.blogspot.com>
- Keesing, Roger M. 1999. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga
- Marsden, William. 2008. *Sejarah Sumatra*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Nastiti, Titi Surti. 2003. *Pasar di Jawa masa Mataram Kuno abad VIII – XI Masehi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Navis, AA. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru*. Jakarta: Grafitipers.
- Nurmatias. 1997. "Arsitektur Minangkabau' dalam *Amoghapasa*, No.6: 12-5.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Reid, Anthony. 2011. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450 – 1680. Jilid 1: Tanah di Bawah Angin*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Soejono, R.P. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sonjaya, Jajang. A. 2006. *Melacak Batu Menguak Mitos*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susanto, R.M. dan Marsis Sutopo. 1996. *Survei Arkeologi Situs Limapuluh Kota, Sumatra Barat. Laporan Penelitian Arkeologi*. Medan: Balai Arkeologi Medan dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (tidak diterbitkan).
- Syamsidar. 1991. *Arsitektur tradisional daerah Sumatra Barat*. Jakarta: Proyek Inventaris dan Penilaian Budaya Depdikbud.
- Tim penyusun. 1986. *Arsitektur Tradisional Minangkabau Rumah Gadang*. Jakarta: Proyek Sasana Budaya, Dirjenbud Depdiknas.
- Tim penyunting. 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Wuisman, Jan J.J.M. 2009. "Masa Lalu Dalam Masa Kini: Posisi Dan Peran Tradisi-Tradisi Vernakular Indonesia Dan Laggam Bangunan Masa Lalu." *Masa Lalu Dalam Masa Kini Arsitektur di Indonesia*, Peter J.M. Nas ed.: 25 – 47.

<http://elib.unikom.ac.id/download.php?id=123070>. Diakses tanggal 12 Agustus 2011.

<http://zulfikri.orgfree.com/ukiran06.html> "Motif Ukiran Minangkabau."diakses tanggal 11 Agustus 2011.

<http://ranahseni.com/mod.php?mod=publish...&artid=149>. Diakses tanggal 15 Agustus 2011.

<http://www.geolocation.ws/v/P/45456099/situjuh-gadang-situjuh-limo-nagari/en>. Diakses tanggal 16 Oktober 2011.